

Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Siswa SDN 357 Natal Melalui Penggabungan Metode Pembelajaran Langsung dan *Index Card Match*

Miftah Khairina¹, Nurhafiza Fitri²,
Zaitun Sahara³, Erlita Tiara Novedi Tambunan⁴
^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: miftahkhairina0812@gmail.com¹, nurhafiza0611@gmail.com²,
saharazaitun10@gmail.com³, erlitatiaranoveditambunan@gmail.com⁴

Abstrak

IPA merupakan satu mata pelajaran yang terdapat pada sekolah-sekolah Sekolah Dasar dan MI, di mana pada pelajaran IPA murid akan memeriksa mengenai alam sekitar. Artikel ini bertujuan untuk menaikkan minat belajar siswa melalui penggabungan menurut beberapa metode yang akan dibawakan sang pendidik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naratif dan cenderung memakai analisis menggunakan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditonjolkan pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk menerima pemahaman mengenai fenomena melalui proses berpikir induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat pada situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti memusatkan perhatian dalam fenomena atau insiden yang subjektif pada konteks yang diteliti pada Sekolah Dasar Negeri 357 Natal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik pada sekolah tadi memakai penggabungan 2 metode pembelajaran yaitu pembelajaran interaktif atau eksklusif & pembelajaran *index card match*. Lantaran menggunakan metode tadi siswa akan lebih gampang untuk tahu bahan ajar yang disampaikan sang pendidik.

Kata kunci: *Peningkatan belajar IPA, Minat belajar IPA, Output belajar IPA.*

Abstract

Science is one of the subjects in elementary schools and also MI, where in science lessons students will learn about the natural surroundings. This article aims to increase students' interest in learning by combining several methods that will be presented by educators. Qualitative research is research that is descriptive and tends to use an inductive approach to analysis. Process and meaning are highlighted in qualitative research. Qualitative research is a research method that aims to gain an understanding of reality through inductive thinking processes. In this study, researchers are involved in the situation and setting of the phenomenon under study. Researchers pay attention to subjective reality or events in the context studied at SDN 357 Natal. The results of the research show that educators at the school use a combination of two learning methods, namely interactive or direct learning and index card match learning. Because with this method, students will more easily understand the subject matter presented by the teacher.

Keywords : *Science learning improvement, Science learning interest, Science learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA di MI merupakan mata kuliah yang terstruktur secara sistematis yang mempelajari fenomena alam melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses dan sikap ilmiah (Sulistiyorini, 2007). Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah sesuai dengan Permendiknas yang menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan IPA

meliputi aspek organisme dan proses kehidupan, meliputi aspek manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya. Lingkup bahan penelitian ilmiah Lingkungan Hidup dan kesehatan, benda, zat, sifat dan kegunaannya meliputi zat cair, zat padat, gas, energi dan perubahannya adalah gaya, suara, panas, magnet, listrik, cahaya, dan mesin sederhana, dan bumi dan ruang meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda langit lainnya (Depdiknas, 2007).

Berdasarkan beberapa tujuan dan ruang lingkup pembelajaran saintifik di atas, pembelajaran saintifik pada hakikatnya memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu, pengetahuan, keterampilan proses, dan kesadaran untuk menilai ciptaan Tuhan dan lingkungan alamnya. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran: tujuan, materi, strategi pendidikan dan pembelajaran, serta evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.

Guru juga perlu mempertimbangkan komponen pembelajaran ini ketika memilih dan mendefinisikan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajarannya. Model pembelajaran biasanya dibangun di atas berbagai prinsip atau teori sebagai dasar pengembangannya. Model pembelajaran diartikan sebagai suatu pendekatan sistematis untuk mengorganisasikan suatu pengalaman belajar untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, tetapi dapat juga diartikan sebagai suatu pendekatan terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga model pembelajaran sebenarnya merupakan suatu pendekatan, strategi, atau mempunyai arti yang sama. sebagai metode pembelajarannya.

Saat ini banyak alat yang dibutuhkan, sehingga banyak model pembelajaran yang dikembangkan, dari yang sederhana hingga yang cukup kompleks dan kompleks. Secara harfiah, model diartikan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu. Sesuatu telah berubah menjadi bentuk yang lebih realistis dan lebih luas. Lalu seperti apa model pembelajaran itu sendiri? Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas, pembelajaran tutorial, dan menentukan perangkat pembelajaran seperti buku, film, komputer, dan kurikulum.

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada hubungan antara materi pembelajaran dan dunia nyata kehidupan siswa, memungkinkan siswa untuk menghubungkan dan menerapkan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Euis (2009), CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan proses pelibatan penuh siswa dalam menemukan materi untuk dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi dunia nyata.

Nurhadi (2003) merumuskan CTL sebagai proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami makna mata pelajaran dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, konteks lingkungan pribadi, sosial dan lingkungan. Di sisi lain, menurut Nurhadi, CTL adalah konsep pembelajaran dari guru, mendorong siswa untuk membawa dunia nyata ke dalam kelas dan menghubungkan pengetahuannya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa secara bertahap memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas dan dari proses pembangunan diri untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif & naratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naratif & cenderung memakai analisis menggunakan pendekatan induktif (Moleong, 2013). Proses & makna lebih ditonjolkan pada penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan menjadi pemandu supaya penekanan penelitian sinkron menggunakan berita pada lapangan. Selain itu, landasan teori pula berguna buat menaruh citra generik mengenai latar penelitian & menjadi bahan pembahasan *output* penelitian. Penelitian kualitatif merupakan galat satu metode penelitian yang bertujuan buat menerima pemahaman mengenai fenomena melalui proses berfikir induktif. Dalam

penelitian ini, peneliti terlibat pada situasi & *setting* fenomenanya yang diteliti. Peneliti dibutuhkan selalu memusatkan perhatian dalam fenomena atau insiden yang subjektif pada konteks yang diteliti.

Adapun penelitian naratif hampir sama menggunakan penelitian kualitatif yaitu bisa diartikan menjadi mekanisme pemecahan perkara yang diselidiki menggunakan mendeskripsikan keadaan subjek atau objek pada penelitian bisa berupa orang, lembaga, rakyat dan yang lainnya yang dalam ketika ini menurut berita-berita yang tampak atau apa adanya (Assingkiy, 2021). Penelitian naratif merupakan penelitian yang bermaksud tahu kenyataan mengenai apa yang dialami sang subjek penelitian contohnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan & lainnya, secara keseluruhan & menggunakan pelukisan pada bentuk istilah-istilah & bahasa, dalam suatu konteks spesifik yang alamiah & menggunakan memanfaatkan banyak sekali metode alamiah. Berdasarkan dalam pendapat tadi, maka observasi ini termasuk pada kategori penelitian penelitian kualitatif naratif (Santana, 2007). Objek penelitian yang dimaksud laporan ini merupakan Sekolah Dasar/MI yang terdapat pada Kecamatan Natal yaitu Sekolah Dasar Negeri 357 Natal. Oleh lantaran itu, buat melengkapi penyusunan makalah ini, data-data yang dibutuhkan merupakan data yang diperoleh menurut objek yang bersangkutan menggunakan mewawancarai objek tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara dengan sumber data yakni siswa yang diidentifikasi sebelumnya bahwa mereka mendapatkan hasil belajar yang buruk pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak sembilan orang siswa dengan inisial AS, Bb, CO, LF, LJ, ENS, MJS, SAM, dan Yst. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai kesulitan belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) yang dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

Minat Siswa yang diwawancarai rata-rata tidak menyukai belajar IPA karena tidak menyenangkan dan susah. Terdapat siswa yang menjawab bahwa belajar IPA sulit dipahami karena kebanyakan menggunakan bahasa asing yang tidak mereka pahami "*soalnya susah saya belajarnya, apalagi yang bagian bahasa-bahasanya*".

Demikian disampaikan MJS. Terdapat pula siswa yang tidak menyenangi mata pelajaran IPA karena guru yang menyampaikan materi IPA kebanyakan menggunakan metode ceramah, tanpa alat peraga. Minat siswa dalam belajar IPA juga direspon kurang baik, ketika ditanya tentang apakah tugas yang diberikan guru apakah selalu dikerjakan. Kebanyakan siswa menjawab selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan alasan takut dimarahi dan dihukum apabila tidak dikerjakan. Siswa berinisial SAM menyatakan, "*Selalu mengerjakan tugas, karena takut diberi hukuman.*"

Sedangkan siswa berinisial LF mengatakan bahwa selalu mengerjakan tugas karena takut tidak diberi nilai. Pendapat siswa ini mengindikasikan bahwa tugas yang sebenarnya diberikan guru agar siswa dapat belajar sendiri di rumah, tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh, bahkan hanya sekedar memenuhi permintaan gurunya. Selain itu, minat belajar yang kurang juga terlihat dari kurang semangatnya siswa dalam mengikuti pelajaran IPA. Bahkan terdapat siswa yang hanya masuk pelajaran IPA apabila materi yang disampaikan menarik baginya. Siswa berinisial Bb menyatakan bahwa, "*Terkadang (semangat), tergantung pada materi.*"

Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa siswa sulit belajar IPA karena minat mereka terhadap mata pelajaran IPA sangat rendah, meskipun rata-rata mereka menganggap mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang penting untuk dipelajari. Akan tetapi hal tersebut hanya sebagai formalitas karena mereka diharuskan belajar IPA di SD.

Motivasi

Motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA dilihat dari tujuan mereka mengikuti mata pelajaran IPA. Hasil wawancara dengan siswa diperoleh data bahwa, mereka ingin belajar IPA karena hanya sekedar ingin naik kelas. SAM dengan jelas mengatakan tujuan mengikuti mata pelajaran IPA adalah "*Biar naik kelas*".

Demikian pula yang disampaikan siswa berinisial LF yang mengatakan bahwa tujuan mengikuti mata pelajaran IPA adalah "*Agar bisa mendapat nilai dan bisa naik kelas.*" Pendapat ini juga diperkuat oleh jawaban siswa yang mengatakan bahwa mengikuti mata pelajaran IPA hanya ikut-ikutan, tidak didorong keinginan yang kuat untuk menguasai mata pelajaran IPA.

Seperti yang disampaikan siswa berinisial Yst yang menjawab, "*Iya ikut-ikutan*" terhadap pertanyaan apakah kamu hanya ikut-ikutan saja dalam pelajaran IPA? Berdasarkan temuan tersebut, siswa yang sulit belajar IPA disebabkan oleh motivasi belajar IPA yang juga rendah. Tidak didorong oleh semangat yang tinggi, bahkan hanya ikut-ikutan dalam belajar IPA.

Rasa Percaya Diri

Siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA juga mengalami tingkat kepercayaan diri. Semua siswa yang mendapat hasil belajar IPA kurang memuaskan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Berdasarkan temuan saat wawancara, siswa tidak yakin kepada diri sendiri bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru kepada mereka. Alasan ketidakyakinan mereka bermacam-macam. Ada yang merasa sulit untuk memahami tugas yang diberikan, terdapat pula siswa yang meminta teman untuk mengerjakan tugas tersebut. ENS mengatakan bahwa ia sendiri tidak yakin dengan tugas yang ia kerjakan, karena ia tidak begitu suka dengan mata pelajaran IPA. Siswa berinisial Bb mengatakan bahwa, "*Tidak terlalu yakin (dengan tugas yang ia sendiri kerjakan) dan terkadang saya hanya melihat pekerjaan kawan.*"

Di saat mengerjakan tugas mereka selalu meminta bantuan orang lain misalnya saudara, orang tua, dan teman. SAN mengatakan bahwa ia tidak pernah mengerjakan tugas sendiri, tetapi minta tolong sama ibunya, dan juga menyalin pekerjaan temannya. Sedangkan MJS mengatakan, "*Kadang sendiri, kadang dibantu kakak sepupu*". Ketika ditanya, apakah dalam mengerjakan tugas/PR IPA kamu mengerjakan sendiri?.

Selain temuan yang telah disampaikan, rendahnya percaya diri siswa juga ditunjukkan saat mereka diminta bantuan oleh teman lainnya dalam mengerjakan tugas. terdapat siswa yang memberikan bantuan mengerjakan tugas karena takut tidak dianggap sebagai teman. Hal ini diungkapkan oleh siswa berinisial SAM yang mengatakan bahwa, ia membantu temannya karena takut teman tidak mau berteman dengan ia lagi. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa mereka kurang percaya diri atas kemampuan yang mereka miliki.

Kebiasaan Belajar

Hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA ditemukan bahwa mereka juga tidak terbiasa belajar. Siswa dengan kesulitan belajar IPA ini hanya menghabiskan waktu sekitar 60 menit setiap hari untuk belajar mandiri. Hal ini dengan tegas disampaikan oleh siswa berinisial MJS yang mengatakan, "*biasanya belajar jam 3.00 sampai jam 3.30 (pukul 15.00 WIB-15.30 WIB) sama jam 7.30 WIB sampai jam 8.00 WIB (pukul 19.30WIB-20.00 WIB).*"

Berbagai alasan disampaikan siswa berkaitan dengan ketidakbiasaan mereka belajar. Terdapat siswa yang biasa belajar karena takut dimarahi orang tua. Seperti disampaikan oleh siswa berinisial CO yang mengatakan dirinya belajar karena takut dimarahi orang tuanya. Pelaksanaan belajar bersama teman kadang-kadang mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa belajar bersama teman dapat membantu memahami materi pelajaran IPA serta dapat mengerjakan tugas bersama-sama. Alasan ini memperkuat pernyataan

bahwa mereka kurang terbiasa belajar sehingga hasil belajar dan prestasi di bidang IPA menjadi rendah.

Cita-cita

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, kebanyakan mereka tidak memiliki cita-cita yang berhubungan dengan bidang IPA. Seperti yang disampaikan oleh ENS yang mengatakan bahwa, "*Tidak, saya tidak bercita-cita yang berhubungan dengan IPA.*" Pernyataan lain dikemukakan oleh Bb yang mengatakan bahwa, "*Tidak bercita-cita untuk menjadi ahli IPA/aliran IPA*", ketika ditanya apakah bercita-cita ingin menjadi ahli IPA? Demikian juga yang dikemukakan CO yang mengatakan karena kesulitan berhipotesis dan tidak begitu paham dan mendalami mata pelajaran IPA membuat ia tidak bercita-cita di bidang IPA. Ketidakinginan mereka bercita-cita di bidang IPA disebabkan oleh anggapan bahwa belajar IPA sulit dan tidak berkeinginan untuk berkecimpung lebih jauh dalam bidang IPA.

Faktor Eksternal

1. Peran Guru

Hasil wawancara dengan siswa ditemukan bahwa guru yang mengajar mata pelajaran IPA selalu memberikan semangat dalam mengajar. Seperti yang diungkapkan oleh Bb, CO, LF, ENS, dan SAM yang pada intinya menyatakan bahwa guru selalu memberikan semangat kepada kepedasiswa saat belajar mengajar di kelas. Hanya MJS yang menyatakan bahwa gurunya tidak pernah memberikan semangat kepada siswanya. "*Ndak, Ibu guru datang-datang suka bawa penggaris buat mukul yang ndak ngerjakan PR*" demikian diungkapkan oleh MJS.

Temuan lain mengungkapkan bahwa semua guru mata pelajaran IPA sudah mengajar dengan menggunakan suasana dan metode yang menyenangkan. Selain itu guru-guru juga telah menggunakan media atau alat bantu dalam mentransferkan materi IPA kepada siswa. Seperti yang disampaikan oleh CO, LF, dan SAM yang mengatakan bahwa mereka menyukai cara guru mengajar. Sedangkan dua responden lainnya yakni ENS dan MJS menyatakan kurang puas dengan cara guru mengajar. Sementara Bb menyatakan tidak puas atas cara mengajar guru mata pelajaran IPA. Menurut Bb, guru yang mengajar IPA tidak terlalu menyenangkan.

Selain dua poin tersebut, hal lain yang juga disampaikan siswa saat wawancara adalah bahwa siswa menjadi penyemangat mereka ketika sedang belajar di kelas. Seperti yang dikatakan oleh MJS, "*...ada guru yang tersenyum terus, baik, jadi enak kalau belajar*". Berdasarkan temuan ketiga poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak memberikan efek secara langsung pada prestasi belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA.

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Hasil wawancara dengan siswa menyatakan bahwa, dalam mendukung proses pembelajaran IPA di sekolah mereka sudah memiliki laboratorium IPA dan apotek hidup. Sehingga proses belajar mengajar pada sekolah dapat berlangsung dengan bantuan alat peraga yang tersedia. Hal ini sesuai dengan ungkapan siswa sebagai responden, di mana semua siswa menyatakan bahwa sekolah mereka mempunyai fasilitas laboratorium dan kebun atau apotek hidup. Selain laboratorium IPA dan apotek atau kebun sekolah, rata-rata di sekolah tempat mereka bersekolah juga sudah didukung oleh keberadaan perpustakaan sekolah. "*Iya, sekolah mempunyai perpustakaan*" demikian diungkapkan oleh Bb, LF, MJS, & SAM.

Keberadaan perpustakaan dapat mendukung ketersediaan sumber belajar bagi siswa dalam menguasai materi khususnya mata pelajaran IPA. Pada saat mengajar mata pelajaran IPA, guru sudah menggunakan media atau alat bantu mengajar, baik yang tersedia di laboratorium seperti torsi maupun yang tersedia di lingkungan sekolah seperti bunga dan tanaman. Hal ini disampaikan oleh LJ yang mengatakan, "*iya, misalnya seperti patung kerangka manusia (torso) saat menjelaskan tentang organ tubuh*

manusia.” Pernyataan serupa juga disampaikan MJS yang mengatakan bahwa, “*Kalau (menjelaskan) tentang tumbuhan dibawa ke halaman sekolah, kalau binatang yang dipelajari ada dibawa gambarnya.*” Berbagai ungkapan tersebut, mengindikasikan bahwa, ketersediaan sarana dan prasarana tidak mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Kebijakan Penilaian

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara aspek penilaian tidak membuat siswa malas untuk belajar mata pelajaran IPA. Lima responden yakni Bb, LF, LJ, ENS, dan MJS menyatakan bahwa mereka merasa puas dengan nilai yang mereka peroleh. Sedangkan SAM menyatakan bahwa nilai yang rendah membuat malas untuk belajar IPA. Temuan lain mengungkapkan bahwa guru telah menjalankan kebijakan penilaian dengan baik, sehingga siswa merasa diperlakukan adil dengan nilai yang telah diberikan. Seperti yang disampaikan ENS, “*Guru menilai sesuai dengan kemampuan siswa.*” Hal yang sama juga diungkapkan oleh MJS yang mengatakan bahwa, “...kalau benar ya benar, kalau salah ya salah.”

1. Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar IPA di SD

Faktor internal penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dapat ditinjau dari berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita. Pada bagian sebelumnya telah dipaparkan berbagai temuan pada masing-masing aspek penyebab siswa sulit belajar.

Pada aspek minat untuk belajar, terlihat bahwa semua siswa tidak menyukai mata pelajaran IPA. Tidak disukainya IPA oleh siswa yang mengalami hasil belajar kurang memuaskan ini dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama karena bahasa asing yang terdapat pada mata pelajaran IPA. Hal lain yang juga membuat siswa tidak menyukai pelajaran IPA adalah cara mengajar sebagian guru yang hanya menggunakan metode ceramah, tanpa disertai dengan alat bantu.

Minat siswa dalam mengikuti pelajaran mata pelajaran IPA juga sangat rendah. Siswa yang diwawancarai menyebutkan bahwa mengerjakan tugas IPA yang diberikan guru hanya sebatas formalitas agar tidak dimarahi atau agar ada nilai yang diperoleh. Padahal belajar IPA tujuannya adalah agar siswa dapat memahami secara sederhana perilaku benda-benda yang ada di sekitar mereka. Dari hasil temuan, dapat diambil kesimpulan bahwa ditinjau dari aspek minat siswa terhadap mata pelajaran IPA, siswa yang mengalami permasalahan dalam pembelajaran IPA tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran IPA.

Tidak berbeda dengan minat, motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA di SD sangat memprihatinkan. Dari hasil temuan diungkap bahwa, siswa yang mengalami kesulitan belajar IPA mengaku hanya sekedar ikut-ikutan belajar mata pelajaran IPA. Alasan lain disampaikan bahwa mengikuti mata pelajaran IPA di kelas agar supaya mendapat nilai sehingga dipertimbangkan gurunya untuk naik tingkat atau naik kelas.

Rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru juga rendah. Sangat jarang siswa yang diwawancarai mengerjakan tugas dengan mengandalkan kemampuan sendiri. Kebanyakan mereka meminta bantuan orang tua, saudara (kakak), bahkan tidak jarang hanya tinggal melihat pekerjaan temannya. Sebaliknya ketika diminta untuk berdiskusi memecahkan masalah atau tugas yang diberikan guru, mereka juga enggan untuk turut menyelesaikan bersama teman kelompoknya. Rendahnya tingkat percaya diri siswa membuat siswa kurang mengapresiasi mata pelajaran IPA, sehingga berakibat pada kurangnya hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut. Ditinjau dari kebiasaan belajar di rumah, siswa yang mengalami kesulitan belajar juga kurang membiasakan diri untuk belajar sendiri di rumah. Terdapat seorang siswa saja yang secara jelas mengungkapkan meluangkan waktu selama 60 menit untuk belajar di rumah. Alasan meluangkan waktu untuk belajar juga karena takut dimarahi orang tua, bukan atas kesadaran sendiri untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan gurunya.

Ketika ditanya tentang cita-cita atau keinginan untuk menjadi apa di masa mendatang, semua siswa juga seakan tidak tertarik untuk menjadi seseorang yang berprofesi berlatar belakang pendidikan IPA. alasan yang disampaikan adalah pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Oleh karena itu, mereka tidak berniat untuk menjadi seorang yang berlatar belakang menguasai IPA.

Berdasarkan ulasan tersebut, terlihat bahwa semua aspek yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan faktor internal penyebab siswa sulit belajar dialami sebagian besar siswa. Kurangnya minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita menyebabkan siswa sulit memperoleh nilai maksimal dalam pembelajaran IPA. sehingga dapat dikatakan bahwa, faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPA dipengaruhi oleh aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan adanya cita-cita.

2. Faktor Eksternal Penyebab Kesulitan Belajar IPA di SD

Aspek yang ditinjau pada factor eksternal penyebab siswa sulit belajar IPA di SD adalah peran guru, ketersediaan saran dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah, dan muatan materi pada kurikulum IPA di SD. Temuan pada saat wawancara diungkap bahwa keenam aspek yang ingin diketahui perannya terhadap kesulitan siswa belajar IPA di SD hanya terdapat satu aspek yang memberikan pengaruh besar terhadap hasil belajar siswa yang kurang maksimal yakni muatan materi pada kurikulum. Aspek peran guru, ketersediaan saran dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, dan lingkungan sosial di rumah tidak memberikan pengaruh besar terhadap kesulitan belajar siswa. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa peran guru, ketersediaan saran dan prasarana, kebijakan penilaian, lingkungan sosial di sekolah, lingkungan sosial di rumah sudah mendukung kegiatan pembelajaran IPA di SD.

Muatan materi yang terkandung pada mata pelajaran IPA dirasa oleh siswa sulit untuk diikuti dan dipahami. Terlebih sebagian guru menyampaikan materi hanya dengan metode ceramah tanpa alat peraga. Berbagai permasalahan lain juga terungkap yakni banyaknya istilah asing yang terdapat pada materi IPA. Tidak hanya susah dipahami, istilah asing tersebut oleh guru mata pelajaran harus dihafal oleh siswa. Selain itu, terdapat pula rumus untuk menghitung nilai dari besaran IPA yang dipelajari. Kemampuan hitungan yang juga lemah serta harus menghafal bentuk rumus yang tertera di buku pendukung juga menjadi faktor prestasi siswa yang rendah. Oleh karena itu, muatan materi dalam kurikulum IPA berpengaruh besar terhadap kesulitan siswa dalam belajar IPA di SD.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan ulasan pada bagian pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa, *pertama*, kesiapan belajar siswa dalam belajar IPA yang termasuk dalam factor internal penyebab siswa sulit belajar IPA adalah aspek minat, motivasi, rasa percaya diri, kebiasaan belajar, dan cita-cita; dan *kedua*, lingkungan belajar yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa yang termasuk dalam faktor internal penyebab siswa sulit belajar IPA adalah muatan materi dalam kurikulum IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M.S. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Lengkap Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Euis, K. *Komparasi Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Moleong, L.J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Nurhadi, N., *et.al. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2003.
- Santana, S. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2007.
- Sulistyorini, S. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. UNNES: Tiara Wacana, 2007.